

Penerapan Teknik L Cut dan J Cut Dalam Produksi Video Pembelajaran di PT XYZ

Taro An'umillah¹, Willy Bachtiar²

^{1,2*} Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia

E-mail: taroanumillah@apps.ipb.ac.id¹

Article History:

Received: 17 Desember 2025

Revised: 02 Maret 2026

Accepted: 16 Maret 2026

Keywords: *Penyuntingan, Video Pembelajaran, Potongan L dan Potongan J, PT XYZ*

Abstract: *Video edukasi memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi teknis kepada karyawan, khususnya di perusahaan seperti PT XYZ. Penerapan teknik penyuntingan L-Cut dan J-Cut menawarkan solusi untuk menciptakan transisi audio-visual yang lebih halus dalam video pelatihan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik-teknik tersebut dalam video edukasi di PT XYZ dan mengidentifikasi kendala naratif yang dihadapi selama proses penyuntingan. Metodologi penelitian meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan teknis dan naratif, penggunaan teknik L-Cut dan J-Cut secara signifikan meningkatkan kontinuitas dan kualitas transisi naratif dalam video pelatihan, sehingga meningkatkan pemahaman karyawan tentang prosedur operasional.*

PENDAHULUAN

Video pembelajaran menjadi salah satu media utama dalam penyampaian informasi kepada karyawan di PT XYZ. Dengan kompleksitas proses produksi baterai yang melibatkan berbagai tahapan teknis, penting bagi setiap karyawan untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai setiap langkah yang dilakukan. Pelatihan bertujuan memastikan setiap karyawan memahami proses produksi rumit serta standar operasional wajib dipatuhi (Daniyati STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta et al., 2023).

Video pembelajaran menjadi salah satu media utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual dan audio. Namun, tantangan dalam pembuatan video pembelajaran adalah menjaga kontinuitas pesan dan kelancaran transisi antar segmen, agar audiens tidak kehilangan fokus dan pesan yang disampaikan tetap jelas dan mudah dipahami. Mengatasi masalah ini adalah menggunakan teknik editing yang tepat, seperti *L-Cut* dan *J-Cut*.

Teknik *L-Cut* dan *J-Cut* merupakan metode editing yang digunakan untuk menciptakan transisi yang mulus antara audio dan visual dalam video (Atulkar et al., 2022). Teknik *L-Cut* terjadi ketika audio dari segmen sebelumnya dipertahankan meskipun visual sudah berpindah ke segmen berikutnya, sehingga narasi tetap mengalir. Sebaliknya *J-Cut* memperkenalkan audio dari segmen berikutnya sebelum visualnya muncul, memberi penonton waktu untuk mempersiapkan diri terhadap materi berikutnya.

Video pelatihan digunakan untuk menyampaikan prosedur dan instruksi operasional kepada

karyawan. Proses pembuatan baterai dan operasional pabrik dan melibatkan tahapan yang sangat teknis. Sehingga penting untuk memastikan bahwa setiap langkah dijelaskan dengan jelas dan mudah dipahami. Dengan menggunakan teknik *L-Cut* dan *J-Cut*, transisi antar tahapan dalam video pelatihan dapat dilakukan secara halus, tanpa menghalangi pemahaman penonton dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyatu antara suara dan gambar.

Namun, teknik ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas video, penerapannya tidak selalu tanpa tantangan. Hambatan utama yang sering dihadapi adalah bagaimana menjaga keselarasan antara narasi dan visual, terutama ketika footage yang ada tidak sepenuhnya mendukung transisi yang diinginkan. Oleh karena itu, pemilihan titik-titik transisi yang tepat sangat penting agar pesan yang disampaikan tetap jelas dan penonton dapat mengikuti alur dengan lancar.

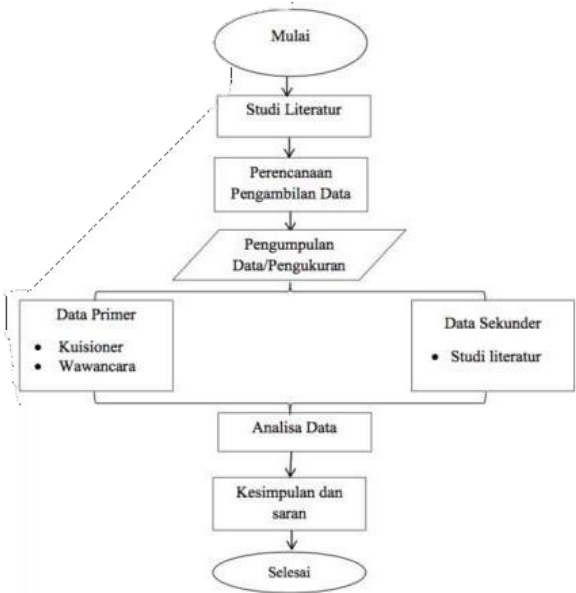
Penerapan teknik *L-Cut* dan *J-Cut* di PT XYZ diharapkan dapat memperhalus alur narasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi pelatihan. Teknik ini memberikan solusi untuk mengatasi hambatan naratif yang muncul dalam video teknis dan memungkinkan penyampaian informasi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknik *L-Cut* dan *J-Cut* diterapkan dalam video pembelajaran di PT XYZ dan bagaimana teknik ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam pelatihan operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan teknik *L-Cut* dan *J-Cut* dalam proses produksi video pembelajaran di PT XYZ serta mengidentifikasi hambatan naratif yang muncul selama proses editing. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, dan fenomena yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran numerik atau pengujian hipotesis statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari aktivitas produksi video pembelajaran di PT XYZ melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan pembimbing lapangan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber literatur lain yang relevan dengan teknik editing video dan produksi media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, partisipasi aktif, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati proses editing video di divisi terkait. Partisipasi aktif dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penerapan teknik *L-Cut* dan *J-Cut* serta hambatan naratif yang dihadapi. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik L Cut Dan J Cut Dalam Video Pembelajaran di PT XYZ

Hasil pengamatan terhadap proses editing menunjukkan bahwa teknik L cut dan J cut menjadi pondasi utama dalam membangun alur cerita video pembelajaran di PT XYZ. Karena video ini berisi tahapan kerja yang saling berkaitan, kontinuitas narasi menjadi faktor yang sangat menentukan. Oleh sebab itu, kedua teknik ini dipilih bukan hanya sebagai gaya editing, tetapi sebagai strategi untuk memastikan bahwa penonton dapat mengikuti seluruh proses dengan alur yang logis dan tidak terputus.

Tahap awal video dimulai dari aktivitas sederhana seperti “mengambil container”, namun bagian ini tidak berdiri sendiri. Segmen tersebut terhubung langsung dengan proses berikutnya yaitu pemeriksaan kondisi container. Disinilah L cut digunakan seperti audio penjelasan tentang fungsi pengecekan tetap mengalir, sementara visual sudah berpindah memperlihatkan langkah pemeriksaan. Keputusan ini dibuat agar penonton tidak memutus pemahaman akibat perpindahan visual yang terlalu cepat.

Transisi berikutnya yaitu “periksa kondisi baterai dan kembalikan komponen baterai” di proses tersebut memperlihatkan penerapan L cut yang lebih jelas. Narasi mengenai hasil pemeriksaan tetap berjalan meskipun visual sudah menampilkan teknis mengembalikan komponen ke tempatnya. Jika audio dipotong bersamaan dengan perpindahan visual, alur informasi akan terasa patah. Maka dengan L cut editor memastikan bahwa penonton memahami bahwa kedua tindakan tersebut berada dalam satu rangkaian yang logis.

Penerapan L cut juga digunakan pada bagian “sebelum proses sampai dengan menaruh kedua container”. Ketika visual berpindah lebih cepat, penonton harus tetap mendapat kesinambungan cerita mengenai persiapan proses kerja. Audio yang dibiarkan mengalir ketika visual berubah menjadi jembatan naratif. Teknik ini akan membantu penonton merasa bahwa perpindahan visual

bukan pergantian scene , melainkan lanjutan instruksi yang masih dalam kategori “persiapan awal”.

Pada area mesin lebih kompleks karena perpindahan sudut kamera cukup sering. Setiap sudut menunjukkan detail kerja yang berbeda, sehingga teknik L cut agar penonton lebih mudah kehilangan konteks. Timeline editing L cut sengaja diterapkan untuk menahan audio instruksi tetap stabil, sementara visual bergerak mengikuti dinamika pekerjaan. Membuat tahapan kerja terlihat mengalir, meskipun visualnya datang dari beberapa angle berbeda.

Jika L cut bekerja menahan narasi agar tetap berkesinambungan, maka J cut justru digunakan untuk memberikan “petunjuk awal” sebelum visual berganti. Teknik ini sangat penting dalam memberikan konteks lebih cepat kepada penonton. Salah satu contoh terlihat pada bagian intro, dimana musik atau narasi muncul terlebih dahulu sebelum visual judul tampil. Hal ini memberikan ritme yang lebih profesional dan mempersiapkan penonton sebelum masuk ke tahap proses.

Penggunaan J cut diterapkan pada perpindahan area, misalnya ketika video berpindah ke area mesin, suara mesin dimunculkan terlebih dahulu sebelum visualnya muncul. Dari sisi naratif teknik ini memberi sinyal bahwa penonton sedang memasuki lingkungan kerja baru. Dari sisi teknis editor memilih J cut untuk menghindari perpindahan visual mendadak yang berpotensi memutus perhatian penonton.

Keputusan penerapan teknik L cut dan J cut banyak dipengaruhi kondisi footage di timeline. Editor perlu menyesuaikan ritme visual dengan panjang narasi, durasi setiap langkah prosedur, dan kecocokan antara narasi dan adegan. Selain itu beberapa kasus footage menunjukkan gerakan teknis yang lebih cepat dari narasi yang menjelaskan langkah tersebut, sehingga L cut harus dipakai untuk mempertahankan alur penjelasan. Ketika narasi membutuhkan pengantar sebelum visual muncul, J cut menjadi solusi.

Hambatan Naratif Yang Muncul Dalam Penerapan Teknik L Cut dan J Cut di PT XYZ

Meskipun teknik L cut dan J cut terbukti membantu meningkatkan alur narasi, penerapannya di video pembelajaran di PT XYZ tetap menghadapi sejumlah hambatan naratif. Hambatan ini muncul bukan dari kegagalan teknis perangkat lunak, tetapi dari ketidaksesuaian antara ritme audio, durasi footage, dan perpindahan informasi dalam tahapan proses kerja. Karena video pelatihan bersifat prosedural, setiap langkah harus ditampilkan dengan jelas dan berurutan, sehingga kesalahan kecil pada transisi dapat mengganggu pemahaman penonton.

Hambatan pertama adalah ketidaksinkronan ritme antara narasi dan visual. Pada beberapa bagian footage, teknisi melakukan langkah kerja lebih cepat daripada panjang narasi yang menjelaskan tahapan tersebut. Akibatnya, jika transisi dilakukan tanpa teknik L cut, narasi akan tertinggal dari visual sehingga penonton merasa alur tidak selaras. Hal ini terutama terlihat pada bagian “periksa kondisi sampai dengan kembalikan komponen” dimana tindakan teknis berlangsung lebih cepat daripada instruksi verbalnya.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah penggunaan L cut dengan cara menahan audio tetap berjalan meskipun visual sudah berpindah. Dengan tetap mempertahankan narasi awal, editor dapat menjaga alur logis antar adegan. Teknik ini mencegah penonton merasa bahwa setiap langkah dilakukan secara terpisah dan sebaliknya penonton akan memandang seluruh tahapan sebagai rangkaian proses yang saling terhubung.

Hambatan berikutnya adalah perpindahan visual yang terlalu cepat ketika beberapa sudut kamera digunakan dalam proses di area mesin. Karena visual sering berubah mengikuti gerakan teknis, perpindahan kamera yang tidak dipotong narasi berkelanjutan dapat menimbulkan kesan “melompat”. Penonton yang baru memproses adegan sebelumnya tiba-tiba harus memahami

adegan berikutnya, sehingga ritme cerita menjadi kacau.

Solusi yang dipilih untuk kondisi tersebut adalah memperkuat elemen narasi melalui L cut, untuk memastikan bahwa audio menjadi “penahan konsep” ketika visual berubah secara cepat. Audio akan berperan sebagai elemen yang menjaga pemahaman penonton tetap terjaga tanpa adanya gangguan. Editor dengan sengaja menunda penyampaian narasi selama beberapa detik sebelum disinkronkan dengan visual, sehingga peralihan kamera terasa lebih alami dan tidak mengganggu kelancaran alur cerita.

Hambatan naratif berikutnya muncul pada perpindahan area kerja, seperti dari area penyimpanan ke area mesin. Tanpa teknik yang tepat, perpindahan area dapat terasa sangat mendadak. Jika visual berganti tanpa konteks suara yang relevan penonton tidak memiliki waktu untuk menyesuaikan diri. Maka perpindahan tersebut terasa seperti perubahan topik yang mendadak bukan kelanjutan dari proses kerja yang sama.

Mengatasi masalah tersebut J cut digunakan sebagai solusi efektif. Menampilkan suara mesin terlebih dahulu sebelum visual muncul, penonton mendapat sinyal bahwa adegan akan memasuki lingkungan kerja baru. Teknik ini menciptakan transisi yang lebih halus karena penonton memiliki waktu psikologis untuk berpindah konteks. Menunjukkan bahwa J cut tidak hanya berfungsi sebagai teknik estetika visual, tetapi juga alat pengatur ritme cerita.

Secara keseluruhan hambatan naratif yang muncul selama produksi video pelatihan PT XYZ berhasil diatasi melalui kombinasi penerapan L cut dan J cut yang sangat tepat. Kedua teknik ini bukan hanya alat teknis, tetapi bagian dari strategi storytelling yang menjaga agar alur kerja tetap jelas, beruntun dan tidak membingungkan. Dengan memahami ritme footage, kebutuhan narasi dan kondisi di lapangan, editor mampu menata kembali informasi dalam bentuk visual audio yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh karyawan yang mempelajari video tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik L-Cut dan J-Cut dalam video pembelajaran di PT XYZ efektif dalam memperhalus transisi audio-visual sehingga kesinambungan narasi tetap terjaga. Secara teoritis, kedua teknik ini berfungsi sebagai strategi komunikasi visual yang membantu menjaga alur informasi agar tetap jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh penonton. Alur video yang lebih lancar juga berkontribusi pada peningkatan pengalaman belajar, khususnya dalam memahami prosedur operasional yang bersifat teknis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penerapan teknik L-Cut dan J-Cut direncanakan sejak tahap penyusunan naskah agar transisi narasi dapat berjalan lebih konsisten. Selain itu, koordinasi antara tim produksi dan editor perlu ditingkatkan untuk memastikan hasil editing selaras dengan tujuan pelatihan dan kebutuhan operasional perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan evaluasi dari penonton atau membandingkan teknik editing lain untuk memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ali Akbar, D. S. T. (2024). Pendapat Konsumen Aktif Pada Konten Promosi Erigo Di Akun Tiktok Erigo Official Oleh Jkt 48 Tahun 2023. *Jurnal Buana Media Watch*, 1(September), 1–11.
- Atulkar, A., Rajak, B., Atulkar, M., Ahirwal, M. K., & Kose, M. (2022). A Brief History and Systematic Review on Editing Techniques for Film Making. *The Asian Conference on Media, Communication and Film 2022: Official Conference Proceedings*, 121–132. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-5906.2022.11>
- Daniyati STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta, A., Bulqis Saputri STAI DRKHEZ Muttaqien

Purwakarta, I., Aqila Septiyani STAI DRKHEZ Muttaqien Purwakarta, S., & Setiawan STAI KHEZ Muttaqien Purwakarta, U. D. (2023). Ani Daniyati, Ismy Bulqis Saputri, Ricken Wijaya, Siti Aqila Septiyani, Usep Setiawan. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 282–294.

Permatasari, I. D., Sa, H., & Fahmi, A. S. (2025). *Journal of Qualitative and Quantitative Research Teknik Penyusunan Variabel , Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kuantitatif*. 2(1), 63–70.